

## BAB I

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak terlepas dari berbagai konflik. Konflik tersebut terjadi diakibatkan oleh berbagai sebab. Terjadinya konflik dalam kehidupan manusia bermasyarakat, sehingga menuntut manusia untuk bersikap waspada dan hendaknya selalu mawas diri dalam setiap bertindak. Sikap sabar dan penuh perjuangan sangat dituntut adanya dalam diri manusia, Agar konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan dapat terselesaikan dengan baik. Konflik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:437) adalah percekocokan, perselisihan, atau pertentangan. Konflik menurut Max Weber (1968:201) merupakan suatu hubungan sosial yang dimaknai sebagai keinginan untuk memaksakan kehendak pada pihak lain.

Dalam kehidupan, selain kata konflik terdapat kata sosial. Apa sebenarnya maksud dari kata sosial tersebut. Sosial berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena tidak bisa hidup sendiri dan tetap membutuhkan interaksi sosial dengan orang lain. Pengertian sosial menurut KBBI (2005:465) adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum. Selain dalam kehidupan nyata yang terlihat dalam masyarakat, konflik sosial juga terlihat dalam karya sastra. Karena sastra mencerminkan kehidupan nyata yang terjadi dalam masyarakat.

Damono (1984:1) menyatakan bahwa sastra merupakan rekaan atau gambaran mengenai kehidupan, dan unsur-unsurnya berkaitan dengan kenyataan sosial yang terjadi sebenarnya. Bagaimanapun sastra tidak bisa terlepas dengan masyarakatnya karena

keduanya mempunyai hubungan erat yang tidak bisa dipisahkan seperti sebuah mata uang logam yang timbal balik saling membutuhkan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial pengarang. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Nurgiyantoro, 2010: 57).

Salah satu karya sastra yang memuat konflik sosial adalah novel *Kei* karya Erni Aladjai, novel ini sangat menarik untuk diteliti karena mengungkapkan berbagai konflik sosial yang mengakibatkan terjadinya perang saudara antar umat beragama, ras dan suku beberapa daerah di Maluku. Kisah cerita novel ini diangkat dari kisah nyata suatu kelompok masyarakat di pulau Kei. Kei merupakan salah satu pulau yang berada di antara laut Banda dan laut Arafuru. Maluku Tenggara. Secara keseluruhan, gambaran masyarakat di pulau Kei hidup dalam kemajemukan. Kemajemukan itu dapat dilihat dari keberagaman suku, agama, ras yang melekat pada setiap anggota masyarakatnya.

Novel *Kei* menceritakan perjalanan kisah cinta Namira dan Sala yang berlatar sejarah (perang di pulau Kei). Mereka berdua bertemu dalam situasi pecahnya perang saudara di Ambon. Banyak tragedi (peristiwa menyedihkan) yang dihadirkan oleh pengarang yaitu suasana perang yang mencekam. hiruk pikuk di pengungsian, korban yang bergelimpangan dimana-dimana, anak-anak kehilangan orang tua ataupun sebaliknya, rumah-rumah terbakar, lari ke hutan dan sebagainya. Terlihat pada kutipan dibawah ini.

“Tak jauh dari tempatnya berdiri, seorang pria berkemeja kuning dengan celana panjang abu-abu telentang di jalanan. Darah mengalir dari belakang

tengkuknya. Jalan tanah di bawahnya memerah. Beberapa meter dari mayat itu, seorang lelaki memegang jeriken. Dengan cepat jeriken itu telah menyembur di tubuh lelaki muda yang berlari. Bau minyak tanah menyengat hidungnya. Sipemuda yang membawa jeriken itu lantas memantik korek api. Api menjilat tubuh-tubuh tak berdosa, bau rambut terbakar tercium puluhan kali lipat” (Aladjai Erni. 2013:22)

“Pemandangan yang terlihat setelah bunyi ledakan adalah suami menggendong mayat istrinya. Anak menggendong mayat bapaknya. Anak lelaki menggendong ibunya yang terluka. Pemuda menggendong kekasihnya yang syok. Beberapa mayat bergelimpangan di jalan. Tertutup daun pisang” (Aladjai Erni.2013:27)

Perang saudara di pulau Kei hanyalah ulah “Tuan Iblis” yang membuat perkara-perkara sepele bergeser menjadi isu-isu keagamaan. Novel Kei juga memperlihatkan bahwa orang-orang katolik, protestan, dan muslim, sesungguhnya hidup rukun di pulau Kei, mereka saling tolong menolong di tengah perang yang terjadi. Selain itu novel ini menyampaikan pesan bahwa perang selalu membawa kesedihan mendalam bagi orang-orang yang mengalaminya. Perang melahirkan duka kehilangan, kerinduan, keputasaan karena kehilangan orang-orang disekitar yang disayangi. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut:

“...Kerusuhan telah membuat kita saling membenci, kehilangan kepercayaan, dan depresi. Satu hal yang harus kita pelihara hanyalah hati nurani dan rasa belas kasihan. Jangan pernah membiarkan perang ini merenggut rasa belas kasih kita, jangan pernah”(Aladjai Erni, 2013:146).

Erni Aladjai merupakan novelis perempuan Indonesia yang terbilang baru dalam dunia kesusasteraan Indonesia. Sebagian besar tema novel maupun cerpen karyanya selalu mengenai lokalitas (kedaerahan). Keprihatinan Erni pada kondisi kampung halamannya, secara konsisten diangkatnya dalam karya fiksi. Novel *Kei* merupakan karya Erni Aladjai yang diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2013. Bukunya yang telah

terbit diantaranya; “*Pesan Cinta dari Hujan*” (novel, 2010). “*Ning di Bawah Gerhana*” (Kumpulan Cerpen, 2013). “*9 Pengakuan*” (Kumpulan Puisi bersama teman-temannya 2012). Beberapa tulisannya bernasib baik; “*Sampo Soie Soe*”, *Si Juru Masak*” menjadi pemenang ketiga dalam lomba menulis cerpen Jakarta International Literary Festival (JILFest) tahun 2011. Dua novelnya “*Rumah Perahu*” dan “*Sebelum Hujan di Sea-Sea*” menjadi pemenang kedua dan ketiga dalam sayembara menulis cerita bersambung majalah femina 2012. Di penghujung tahun yang sama, novelnya yang ini menjadi pemenang unggulan dalam sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta.

Konflik antar umat beragama antara Islam dan Kristen terus terjadi di Maluku. Sebenarnya konflik tersebut tidak pernah terlepas dari skenario yakni dalam perebutan jabatan publik kemudian menjadi konflik agama. Puncak konflik terjadi dalam kurun waktu 1999-2001 yang dimulai dari peristiwa Maluku Berdarah pada 19 Januari 1999 yang memakan banyak korban. Konflik agama Maluku di politisasi demi berbagai kepentingan kelompok seperti berbagai halnya Republik Maluku Selatan (RMS).

Kelompok ini bertujuan membentuk negara sendiri dengan dukungan dari Belanda, selain itu, kelompok ini didominasi oleh kaum Kristen yang juga turut membawa kepentingan mereka dalam kelompok ini. Konflik itu sendiri sudah diselesaikan melalui Perjanjian Malino I dan II pada 2002-2003 yang diwakili tokoh-tokoh masyarakat baik Islam maupun Kristen. Namun, yang menjadi kekhasan dalam resolusi penyelesaian konflik anarkisme agama di Maluku adalah representasi maupun kearifan lokal berupa *pela gandong* antar negeri (kampung) di Maluku untuk saling mengangkat saudara menjadi hubungan kakak adik (<http://www.journal.walisongo.ac.id>).

Konflik sosial yang pernah terjadi di Maluku tersebut telah menarik perhatian banyak orang mulai dari pemerintah, aktivis hingga sastrawan. Beberapa sastrawan telah mengangkat tema konflik sosial yang terjadi di Maluku menjadi sebuah karya sastra, seperti Erni Aldjai dalam novel *Kei* (2013) dan Ratna Sarumpaet dalam novel *Kobaran Cintaku* (2014).

Meskipun sama-sama mengangkat tema konflik sosial yang terjadi di Maluku, kedua novel ini memiliki beberapa perbedaan. Pertama, latar tempat yang digunakan. Jika novel *Kobaran Cintaku* karya Ratna Sarumpaet lebih memfokuskan Ambon sebagai latar tempat, berbeda halnya dengan novel *Kei* karya Erni Aladjai yang lebih memilih kepulauan Kei sebagai latar tempatnya. Kedua, jika Ratna Sarumpaet menggambarkan resolusi konflik yang terjadi melalui adat *Pela Gandong* maka beda halnya dengan Erni yang lebih memaparkan resolusi konflik melalui pepatah adat Kei yang berbunyi “*Ain ni ain manut ain mehe ni tilur, wuut ain mehe ni ngifun*”. Penyelesaian konflik yang digambarkan Erni melalui novel *Kei* lebih terkhusus pada adat-istiadat masyarakat Kei yang sudah diturunkan oleh para leluhur.

Erni memilih Pulau Kei sebagai latar belakang cerita karena lokasinya yang dekat dengan kampung halamannya, di daerah Banggai Laut. Konsistensi Erni bergelut dalam bidang sastra yang bersifat lokalitas memang patut diapresiasi meski ia sendiri masih terbilang baru dalam dunia kesusasteraan Indonesia. Erni memilih kepulauan Kei sebagai latar tempat dalam novelnya ini karena ia tertarik dengan cara masyarakat Kei dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara mereka. Kei merupakan nama daerah yang berada di Maluku Tenggara dan merupakan bagian dari Provinsi Maluku. Di Kei, ada hukum adat yang telah membantu gejalak konflik di sana. Hukum adat yang dimaksud

yakni, hukum *Larwul Ngabal*, *Ken sa Faak*, dan adat *Sasi* , yang telah diturunkan dari generasi ke generasi sehingga konflik saudara tersebut dapat diredam dengan cepat di kepulauan Kei.

Selanjutnya, untuk melihat gambaran Konflik sosial yang terdapat dalam novel *Kei* karya Erni Aladjai adalah menganalisisnya dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan yang diarahkan ke sosiologi karya yakni menganalisis pokok permasalahan dalam karya sastra.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana gambaran konflik sosial yang terjadi di Maluku dalam novel *Kei* karya Erni Aladjai ?
- b. Bagaimana upaya masyarakat Kei dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di Maluku dalam Novel *Kei* karya Erni Aladjai ?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan gambaran konflik sosial yang terjadi di Maluku dalam novel *Kei* karya Erni Aladjai.
- b. Menjelaskan upaya masyarakat Kei dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di Maluku dalam Novel *Kei* karya Erni Aladjai.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara umum pada prinsipnya penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti maupun pembaca, baik manfaat secara teoritis, maupun manfaat secara praktis.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra, khususnya terhadap kajian sosiologi sastra yang membahas mengenai persoalan konflik sosial dalam karya.

### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca mengenai persoalan konflik sosial dalam karya sastra, serta dapat menjadi referensi penelitian karya sastra Indonesia tentang konflik sosial yang terjadi di tengah masyarakat.



## **1.5 Landasan Teori**

### **1. Konflik Sosial**

Teori konflik dibangun atas dasar paradigma fakta sosial. Konflik sosial ini melibatkan dua pihak yang masing-masing berusaha membuat pihak lain tak berdaya baik secara individu dan kelompok.

Teori konflik adalah suatu perspektif yang memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri atas kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda dimana ada suatu usaha untuk menaklukkan komponen yang lain guna memenuhi kepentingan lainnya atau memperoleh kepentingan sebesar-besarnya (Ritzer :1997: 221).

Menurut Coser, konflik dapat bersifat fungsional secara positif maupun negatif. Fungsional secara positif terjadi apabila konflik tersebut berdampak memperkuat kelompok, sebaliknya bersifat negatif apabila bergerak melawan struktur. Dalam kaitannya dengan sistem nilai yang ada dalam masyarakat, konflik bersifat fungsional negatif apabila menyerang suatu nilai inti. Dalam hal konflik suatu kelompok dengan konflik lain, konflik dapat bersifat fungsional positif karena akan membantu pemantapan batas-batas struktural dan mempertinggi integrasi dalam kelompok.

Novel ini akan dianalisis dengan menggunakan teori konflik yang di kemukakan oleh Lewis A Coser menyatakan bahwa konflik disebabkan oleh benturan kepentingan. Konflik dapat muncul dari pengaruh agresif yang terjadi karena ada pernyataan yang tidak ada konsekuensi pentingnya terhadap suatu objek.

Coser memberikan perhatian terhadap asal mula konflik sosial, bahwa ada permusuhan dalam diri seseorang. Coser melihat unsur dasar konflik sosial yaitu unsur *hostile feeling* (perasaan bermusuhan) dan unsur *hostile behavior* (perilaku permusuhan) dari kedua unsur ini yang menyebabkan masyarakat mengalami situasi konflik. (Susan, 2009:46).

Coser membedakan dua tipe konflik dasar yaitu, konflik realistik dan konflik non realistik. Konflik realistik adalah konflik yang memiliki sumber yang konkrit atau bersifat material, sedangkan konflik non realistik adalah konflik yang didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis. Contoh konflik non realistik adalah konflik antar agama, antar etnis dan konflik antar kepercayaan lainnya. (Susan, 2009:47).

Konflik realistik dan non realistik merupakan bagian dari sumbangan Coser mengenai teori konflik sosial. Kedua teori konflik ini cocok untuk menganalisis konflik dalam novel *Kei* karya Erni Aladjai.

Akan tetapi, kajian terhadap konflik sosial yang terjadi dalam novel *Kei* karya Erni Aladjai juga akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu (Damono,1979:2).

Penerapan sosiologi sastra yang membahas tentang persoalan masyarakat diantaranya adalah konflik sosial. Penerapan pendekatan sosiologi sastra disebabkan oleh relevansi antara karya sastra dan realitas sosial, yakni sejauh mana karya sastra menggambarkan realitas sosial yang ada pada masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian karya (novel) *Kei* penerapannya akan diarahkan dengan menggunakan teori Coser yang membedakan dua tipe konflik dasar yaitu, konflik realistik dan konflik non realistik. Konflik realistik adalah konflik yang memiliki sumber yang konkrit atau bersifat material, konflik yang terjadi antar individu maupun antar kelompok. Adapun contoh konflik realistik pertikaian antar dua orang sahabat atau pertikaian antara kelompok dengan kelompok lain, karena adanya kekecewaan dan kurangnya kepercayaan. Konflik non realistik adalah konflik yang didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis. Adapun contoh konflik non realistik adalah konflik antar agama, antar etnis dan konflik antar kepercayaan lainnya yang akan dibahas secara rinci di dalam novel *Kei* karya Erni Aladjai.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara kerja untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian. Metode berasal dari kata *methodos* yang terdiri dari dua kata, yakni *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya menuju, melalui, mengikuti dan sesudah. Sedangkan *hodos* berarti jalan, arah, dan cara. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara-cara atau strategi untuk memahami realitas langkah-langkah sistematis untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam karya tersebut. (Ratna, 2004:53).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dengan kata-kata tertulis kemudian di iringi dengan analisis (Ratna, 2004:53). Metode analisis deskriptif ini cara kerjanya adalah setelah memperoleh data dari kata-kata tertulis pada novel yang dijadikan objek, kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, penyajian data dan penyajian hasil analisis data. Dengan langkah detailnya sebagai berikut:

- a. membaca serta memahami novel *Kei* karya Erni Aladjai
- b. mencatat data atau teks yang berhubungan dengan objek penelitian
- c. menganalisis data secara intrinsik, yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, tema, dan latar. Latar dibagi menjadi latar waktu, tempat, dan sosial
- d. Melakukan analisis data dengan menggunakan teori sosiologi sastra
- e. Merumuskan hasil akhir atau kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

## 1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan dan penelitian pustaka yang penulis lakukan, penelitian yang sama tentang konflik sosial pada novel *Kei* karya Erni Aladjai belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Namun penelitian lain memang sudah ada yang menggunakan objek yang sama akan tetapi dengan judul yang berbeda. Berikut beberapa penelitian dan tulisan yang terkait dengan penelitian ini, dengan judul dan pembahasan yang berbeda dapat dijadikan rujukan bagi peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. “Konflik Sosial dalam Novel *Kobaran Cintaku* karya Ratna Sarumpaet : Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi yang di tulis oleh Bunga Vidya Fadlin (2015). Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa di dalam sebuah novel *Kobaran Cintaku* karya Ratna Sarumpaet ditemukan bentuk persoalan sosial yaitu konflik sosial anggota PMBB dengan berbagai pihak yang berkepentingan.
2. “Konflik Sosial antara TNI, GAM dan Masyarakat dalam Novel *Di Serambi Makkah* Karya Tasaro: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi yang ditulis oleh Depita Azlarma (2015). Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik sosial yang terjadi antara TNI dan GAM disebabkan oleh ketidakadilan pemerintah terhadap masyarakat Aceh sehingga masyarakat Aceh memprotes dan memberontak. Masyarakat aceh membentuk Gerakan Aceh Merdeka dan ingin melepaskan Aceh dari negara Republik Indonesia. Namun, TNI bertugas untuk menjaga kesatuan Republik Indonesia sehingga terjadilah konflik.

3 “Bentuk-Bentuk Kerukunan Sosial dalam Novel *Kei* : Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi yang ditulis oleh Eli Fernando Nababan (2014). Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini menyimpulkan di dalam novel *Kei* karya Erni Aladjai banyak terdapat nilai-nilai kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Dari analisis yang sudah dilakukan terhadap novel *Kei*, ditemukan beberapa bentuk kerukunan yang digambarkan pengarang dalam ceritanya, seperti bentuk kerukunan dalam hubungan kerjasama, hubungan antar umat beragama, hubungan antar suku, hubungan pertemanan, dan hubungan cinta. Dalam novel *Kei* juga ditemukan beberapa data yang menggambarkan kekerabatan orang Kei yang diikat dalam adat istiadatnya, yaitu adat Ken Sa Faak, adat Vehe Belan, Penyerahan Sirih dan Pinang, Prinsip Satu Leluhur, dan adat Pela.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yaitu sebagai berikut:

- Bab I. Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.
- Bab II. Unsur instrinsik dalam novel *Kei* karya Erni Aladjai.
- Bab III. Konflik sosial dalam novel *Kei* karya Erni Aladjai. Terdiri dari gambaran konflik, dan upaya menyelesaikan konflik sosial tersebut.
- Bab IV. Penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.